

TAFSIR LINGUISTIK BINTU SYATHI':

Studi Atas Pendekatan linguistik dalam Kitab Tafsir *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*

Wahyuni Nuryatul Choiroh

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Wahyuni.nch@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas secara konseptual metode sastra yang gagasan Amin al-Khullī yang diaplikasikan dalam menafsirkan al-Qur'an oleh istrinya sendiri Prof. Dr. 'Aishah 'Abd al-Rahman yang familiar dengan panggilan Bintu Syathi'. Amin al-Khullī sendiri tidak pernah menerbitkan kitab Tafsir, hanya saja kitabnya *Manahij al-Tajdid* sering menjadi rujukan dari para mufasir setelahnya. Melalui pendekatan deskriptif analitis dengan menggunakan penelitian *Library Research* atau studi kepustakaan, artikel ini membahas tentang urgensi dan relevansi pendekatan linguistik pada penafsiran al-Qur'an, dengan mengulas kitab *al-Tafsir al-bayani li al-Qur'an al-Karim* karya Bintu Syathi' sebagai implementasi dari *al-Tafsir al-Lughawi* yang merupakan akar dari metodologi gagasan Amin al-Khullī. Artikel ini membuktikan bahwa memahami metode dan linguistik bahasa merupakan syarat utama dalam menangkap pesan al-Quran. Sebagai salah satu metode penafsiran yang bersifat *ijtihadi*, menggunakan pendekatan bahasa pada penafsiran al-Qur'an tentu tidak akan luput dari kelebihan dan kekurangan. Meskipun karakteristik tafsir *al-Tafsir al-bayani li al-Qur'an al-Karim* lebih mengarah pada pembahasan pembahasan sastra dan gaya bahasa Al-Quran, tapi tidak menutup kemungkinan adanya penafsiran yang bercorak teologis, legal-formal, religius, maupun filosofis. Walau pemikiran Bintu Syathi' tidak lepas dari perdebatan kontroversial dalam menerapkan kaidah suaminyā, akan tetapi tafsir Bintu Syathi' merupakan usaha yang berani dan memberikan angin segar dalam perkembangan tafsir pada masa modern.

Kata Kunci: *Bintu Syathi', Tafsir, Linguistik, Sastra.*

Pendahuluan

Al-Quran memiliki keindahan segi bahasa yang tinggi sehingga menarik para ilmuwan Islam untuk menginterpretasikan al-Qur'an secara sastra, untuk berupaya merekonstruksi wahyu ilahi. Berawal dengan menyingkap keelokan sastra dan bahasa pada al-Qur'an, sehingga terlihat corak teks yang informatif dan komunikatif sehingga melahirkan simbol-simbol yang membawa mufasir pada dunia interpretasi yang lebih dalam terhadap teks tersebut. Sehingga menitisikan berjilid-jilid karya para mufasir dengan corak penafsiran yang beragam, sejak masa tradisional sampai kontemporer.¹

Pada masa Rasulullah Saw, para sahabat bisa leluasa bertanya terkait makna sebuah ayat. Namun setelah beliau wafat, menyebarnya agama Islam ke segala penjuru berdampak pada problematika penafsiran al-Qur'an yang kronis seperti munculnya

¹ Fatimah Bintu Thohari, "*Aishah Abd al-Rahman bint al-Shati'*: Mufasir Wanita Zaman Kontemporer", (DIROSAT: Journal of Islamic Studies. Vol.1, No.1, Januari-Juni 2016), h. 88

beragam dialek selain dialek suku Quraish.² Berkenaan dengan pemahaman dan interaksi terkait sebuah teks dengan sastra bahasa untuk menafsirkan ayt al-Qur'an. Rasulullah bersabda: *"Barang siapa yang membaca al-Qur'an, maka i'rabkanlah!"*³ Imam al-Farabi menandakan bahwa dalam memahami al-Qur'an untuk mengungkap sebuah makna yang terkandung didalamnya harus melalui pendekatan bahasa (*lughawi*), yaitu dengan cara mengkaji secara serius ilmu-ilmu kebahasaan.⁴ Bahkan penyebab adanya kesalahan dalam penafsiran al-Qur'an menurut Yusuf al-Qardhawi adalah *al-dhu'fu fi al-lughoh al-arabiyah* yakni lemah pada (pemahaman) kebahasaan Arab.⁵

Penegasan signifikansi sastra ini juga telah disinggung pada masa tabi'in, yang dipaparkan oleh Khalil, Mujahid bahwa *"Tidak halal bagi orang yang mengaku beriman kepada Allah dan hari Akhirat, kemudian ia berkata tentang sesuatu dari kitab Allah tanpa mengerti bahasa al-Qur'an"*. Penyebabnya adalah ketika menjumpai satu *lafadz* yang mengandung banyak makna, kemudian karna pemahaman dan pengetahuan akan makna terhadap *lafadz* tersebut sangat terbatas, sehingga mengakibatkan adanya makna yang tertinggal dan terabaikan.⁶ Hal yang serupa juga terjadi pada masa tabi'ut tabi'in. Bintu Syathi' mengemukakan bahwa: *"Siapa saja yang berani menafsirkan al-Qur'an tanpa mengerti bahasa Arab, berarti ia berupaya membelenggu dirinya sendiri."*

Beberapa penelitian serupa yang telah mengkaji tema ini seperti pada jurnal yang ditulis oleh Moh. Abdul Kholiq Hasan, yang berjudul *Aisyah Abdurrahman Bintu al-Syathi' dan Penafsirannya dalam Tafsir al-Bayani Lil al-Qur'an al-Karim*. Kemudian *Studi Terhadap Metodologi Kitab Tafsir Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim Karya Aisyah Bint Syathi*, yang ditulis oleh Dini Tri Hidayatus Sya'dya pada Jurnal al-Wajid: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Yang dalam tulisannya hanya memfokuskan pada bagaimana sistematika Bint Syathi' dalam menafsirkan al-Quran melalui pembahasan tafsir surah al Dhuha terbatas pada kata al Dhuha dan *al Lail* dan *al Saja* dua ayat awal surah tersebut. *Bintu Syathi' dan Penafsirannya Terhadap Surah al-Asr dalam Kitab al-Tafsir al-Bayani lil Qur'anil Karim* yang ditulis oleh Wali Ramadhani pada Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir. aplikasi dari metode penafsiran Bayani dalam Q.S. al-'Asr saja.

Perbedaan dan kebaruan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penulis menyajikan metode serta aplikasi penafsiran Bintu Syathi' yang merupakan akar dari metodologi yang digagas oleh suaminya, yaitu Amin al-Khulli. Kemudian penulis fokuskan pada pembahasan anti sinonimitas dan makna peniadaan *al-Qasam* pada surah al-Balad ayat 1 dan 2. Dan dari aplikasi penafsiran tersebut penulis temukan beberapa kelebihan dan kekurangan dari penerapan linguistik pada sebuah penafsiran, sehingga dari analisa tersebut dapat merekomendasikan satu

² Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Toward Contemporary Approach*, (London and Newyork: Routledge, 2006), h. 46

³ Hadis dari Ibnu Umar dalam Abdul Qadir Abdul Jalil, *At-Tanawwu'at al-Lugawiyah*, (Aman Jordania: Dar Shifa' li Annasyr wa at-Tauzi', 1997), h. 22

⁴ Abdul Qadir Abdul Jalil. *Ibid.*, h.21

⁵ Yusuf Al-Qaradlawi, *Kayfa Nata'amal Ma'a al-Qur'an al-Azhim* (Kairo: Dar al Shuruq, 2006), h. 361

⁶ Ahmad Khalil, *Dirasat fi Al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1972), h.137

pendekatan tafsir yg ideal dan berorientasi kepada spirit al-Qur'an (*hudan li al-nas*) dan konsep al-Qur'an sebagai kitab *Shalih li kulli al-zaman wa al-makan*.

Metode penelitian yang dilakukan pada tulisan ini menggunakan penelitian *Library Reaserch* atau studi kepustakaan. Seorang peneliti yang mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitain lain) untuk menunjang penelitiannya, disebut studi kepustakaan. Peneliti berusaha untuk meneliti secara konseptual tentang metode penafsiran Bintu Syathi' yang merupakan akar dari metodologi yang digagas oleh Amin al-Khulli, beserta aplikasi penafsiran Bintu Syathi' dengan metode linguistiknya yang berada dalam tafsir *al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim*.

Teori analisis penelitian ini bermula dari pemikiran Amin al-Khulli yang berpendapat bahwa tafsir al-Qur'an pada periode kontemporer yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridha, lebih cenderung pada orientasi khusus terhadap spirit al-Qur'an (*hudan li al-nas*) dan konsep al-Qur'an sebagai kitab *Shalih li kulli al-zaman wa al-makan*.⁷ Beberapa golongan menanggapi dengan respon serius atas paradigma Abduh tersebut, salah satunya adalah Amin al-Khulli dengan dobrakan baru untuk sebuah interpretasi teks melalui metode sastra.

Dari paradigma baru Amin al-Khuli tersebut menitisikan beberapa pemikir reformis, seperti Aisyah Binti Syathi', Nasr Hamid abu Zaid, Syukri 'Ayyad dan Ahmad Khalaf Allah. Amin al-Khuli telah memberikan gebrakan baru terhadap al-Quran dengan motto ekstrimnya, yaitu awal pembaharuan adalah dengan mematikan pemahaman lama (*awwal al-tajdid qatl al-Qadim Fahman*). Berangkat dari sinilah, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pemikiran beliau dapat mewarnai penafsiran istrinya yaitu Bintu Syathi' dalam kitab tafsinya *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, dan dari munculnya kitab tafsir tersebut telah memberikan inspirasi kepada banyak orang untuk terus melakukan pembaharuan terhadap studi Alquran.

Bintu Syathi' sendiri merupakan aktor intelektual tafsir kontemporer yang dinobatkan sebagai *mufasssirah* pertama dunia dengan karya magnum opusnya *Kitab Al-Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al- Karim*. Kitab tafsir ini hanya terdiri dari 14 surah pendek yang terbagi menjadi dua jilid. Dalam penafsirannya beliau menggunakan metode yang diperoleh dari guru sekaligus suaminya, yaitu Amin al-Khuli yang merekonstruksi metode penafsiran klasik dengan metode aktualnya sebagai teks kebahasaan dan sastra.⁸

A. Biografi Intelektual Bintu Syathi' Dan Karya-Karyanya

1. Biografi Bintu Syathi'

Bintu Syathi' bernama asli Prof. Dr. 'Aishah 'Abd al-Rahman, seorang mufasssirah yang serius menggeluti ranah tafsir al-Qur'an dan sastra Arab. Lahir pada tanggal 6 November 1913 bertepatan dengan tanggal 6 Dzulhijjah 1331 H, di sebuah

⁷ Muhammad Chirzin, *Diantara Karya-karya Tafsir Kontemporer dalam buku ontologi studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta, TH Press : 2006), h. 33

⁸ 'Aishah 'Abdurrahman Bintu Syathi, *Al-Tafsir al-Bayani Lil al-Qur'an al-Karim*. Juz 1, Cet. 5, (Kairo: Daar al-Ma'arif, 1977), h. 13.

desa *Dhimyath*, sebuah kota pelabuhan di Delta Sungai Nil, bagian Utara Mesir. Bintu Syathi' bertumbuh-kembang dengan keluarga akademisi yang religius dan berkecukupan. Semasa kecilnya ia hidup ditengah-tengah keluarga yang agamis, mapan, dan berpendidikan. Ayahnya bernama Syeih Muhammad 'Ali 'Abd al-Rahman dan ibunya bernama Faridah 'Abd al-Salam Muntasir. Ayahnya seorang alumnus Universitas Al-Azhar, seorang tokoh sufi yang konservatif dan juga seorang pengajar di Dhimyath Religious Institute, berasal dari daerah Shubra Bakhum dari wilayah Manufiyah. Kakek dari garis keturunan sang ibu yaitu Shaykh Ibrahim ad-Damhuji al-Kabir, adalah seorang ulama besar (*Syeikh*) di Universitas al-Azhar.⁹

Nama pena Bintu Syathi' memiliki arti anak perempuan pinggir (sungai). Penggunaan nama samaran tersebut, berawal dari semasa belia ia senantiasa gemar membaca dan belajar di pinggir sungai Nil. Ia senantiasa menyenangi namanya sebagai Bintu Syathi' selama perjalanannya sebagai seorang penulis. Ia merintis karirnya kepenulisan pada bidang sastra sejak lama, dengan sering menulis esai bidang bahasa dan puisi-puisi sastra. Bintu Syathi' pernah menjabat sebagai redaktur women's magazine pada majalah *al-Nahdhah al-Nisaiyyah (Women Awakening Magazine)* pada tahun 1933.¹⁰

Bintu Syathi' memulai pendidikannya sejak berumur 5 tahun, pada tahun 1918. Beliau menuntaskan S1 Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab Universitas Fuad I (sekarang Universitas Kairo) pada tahun 1936 dan bergelar sarjana (Lc./Licence). Kemudian Bintu Syathi' berhasil meraih gelar Magister Pada tahun 1941 dan gelar Ph.D pada 1950 pada bidang dan fakultas di Universitas yang sama.¹¹ Desertasinya berjudul *al-Gufran li Abi al-A'la al-Ma'ari* tentang *Critical Research on Risalah al-Ghufran (Treatise on Forgiveness)* dengan penguji Thaha Husain.

Bintu Syathi' adalah seorang maha guru bahasa dan sastra arab pada fakultas *dirasat li al-banat* Universitas 'Ayn al-Syams di kota Cairo. Karya fenomenalnya adalah *al-Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al-Karim*, tafsir Bintu Syathi' ini direspon oleh banyak cendekiawan muslim lainnya, sehingga ia beberapa kali mendapat tawaran sebagai dosen tamu di beberapa Universitas dan juga sebagai narasumber seminar di luar negeri seperti Roma, Aljazair, New Delhi, Baghdad, Kuwait, Yerussalem, Rabat, Fez, Khartum.¹²

Perhatiannya untuk berkulat dalam *tafsir lughawi (linguistic)*, termotivasi oleh Prof. Amin al-Khulli, beliau adalah seorang dosen yang concern pada dunia kebahasaan di Universitas Cairo yang kemudian menjadi suaminya, dan dianugrahi tiga anak laki-laki sebagai penerus intelektualitas kedua orang tuanya. Di usia 85 tahun, Bintu Syathi meninggal dunia pada Selasa, 1 Desember 1998, disebabkan oleh serangan jantung. Meski Bintu Syathi sudah tidak tiada, namun sumbangsinya bagi perkembangan ilmu-

⁹ Nasaiy Aziz, *Metode Penafsiran al-Quran Versi Bintu Syathi*, Al-Muashirah, (Vol. 10, No. 1 Januari 2013), h. 36.

¹⁰ Bintu Syathi, *'Ala al-Jisr Bayna al-Hayah wa al-Mawt: Sirah Zatiyyah*, (Kairo: Al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah Li al-Kitab, 1986), h. 78-79.

¹¹ Bintu asy-Syati', *Ibid*, h. 82

¹² Lihat Issa J. Boullata, *Modern Quranic Exegesis; A Study of Bint al-Syathis Method*, terj. Ihsan Ali Fauzi, Al-Hikmah, (No. 3, Juli-Oktober 1991), h. 17

ilmu keislaman khususnya bidang tafsir akan terus dikenang dan mewarnai dunia intelektualitas keislaman.

2) Karya-Karya Bintu Syathi'

Sebagai penafsir kontemporer yang produktif, Bintu Syathi telah menulis lebih dari 60 buku dan ratusan esai tentang studi Islam, bahasa dan sastra Arab, berbagai masalah sosial, dan emansipasi wanita. Beberapa kontribusinya pada bidang *Dirasah Qur'aniyyah* adalah: *al-Tafsir al-Bayani li al-Quran al-Karim*, *Maqal fi al-Insan Dirasah Qur'aniyyah*, *al-'Ijaz al-Bayani li al-Quran al-Karim wa Masa'il al-Azraq*, *al-Quran wa al-Tafsir al-'Ashriy*, *Al-Quran wa Qadlaha al-Insan*, *Min Asrari al-Bayaniyyah fi al-Bayan alQurani*, *Kitabuna al-Akbar*.¹³ *Ma'a al-Mushthafa fi 'Usri al-mab'ats*, *Nisau al- Nabiy 'alaihi al-shalatu wa al-salam*. Karya di bidang sastra yaitu *Risalat alGhufran*, *Al-ghufran dirasah naqdiyyah*, *Lughatuna wa al-hayah*, *Turatsuna*, *Baina Madlin wa Hadir*, *Al-Khunasa*.¹⁴ Karya lain *Tarajumu Sayyidat Baiti alNubuwwah*, *al-Sayyidah Zainab Buthlatu Karbala*, *al-Rip al-Mishriy*, *Sirr alSyathi'i*, *al-'Amal al-Kamilah : al-'Amal al-Adabiyyah*, *al-Hayah al-Insaniyyah 'inda Abi al-'Ala*, *al-Khunasa'a*, *al-Ghufran li Abi al-'Ala al-Ma'riy*, *al-Sya'irah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*, *al-Israilliyat fi al-Ghazw al-Fikriy*, *Qiraatun fi watsaiqi al-Bahaiyyah*, *Qabla an Naltaqi*, *fi al-Thariq ilaih*, *fi Manthaqah alDlubab*, *Dzilal wa adlwa'u*, *Mau'idi ma'ahu*, *al-Liqa*, *Ma'an 'ala Darbina alWahid*, *Tsumma Madla*, *dunyana Ba'dahu*, *Ru'yan*, *Ba'da 'Amin*, *Kalimat li alDzikr*, *'Audun 'ala Bad in*, *Al-Syakhshiyyah al-Islamiyyah*. Satu-satunya sumber referensi yang signifikan dari auto biografinya adalah *'Ala al-Jisr Bayna al-Hayah wa al-Maut; Sirah Dzatiyyah*.¹⁵

Karya dua jilid Bintu Syathi, *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, dianggap sebagai karya terbaiknya. Pada tahun 1966 M dan 1968 M, volume pertama diterbitkan. Jilid kedua dirilis pada tahun 1969 M. Publik sangat mengapresiasi atas terbitnya karya ini dan berharap ia dapat melangsungkan penafsiran seluruh ayat dalam al-Qur'an dalam kitab *Tafsir Bayaninya*, meskipun karya yang ia tulis hanya tercapai sampai 14 surah saja sampai pada akhir hayatnya.

B. Tafsir Linguistik Bintu Syathi'

1) Tafsir Linguistik (al-Tafsir al-Lughawi)

Tampaknya penting untuk mendeskripsikan sebuah penjelasan seputar tafsir linguistik (*al-tafsir al-lughawi*) untuk menghindari misinterpretasi terhadap makna, maksud dan tujuannya. Karena beberapa orang berasumsi semua tafsir dapat diklasifikasikan sebagai *al-tafsir al-lughawi* hanya dilihat bahwa setiap *al-tafsir al-Qu'ran* selalu menampakkan analisis linguistiknya (*lughoh*). Menurut Muhammad

¹³ Muhammad Amin menjadikan tafsir-tafsir karya Bintu Syathi yang disebutkan paling awal ini sebagai fokus kajian utama dalam penulisan tesisnya berjudul *A Studi Of Bintu Syathi's Exegesis* untuk memperoleh gelar master di Institute of Islamic Studies McGill University Montreal. Lihat Muhammad Amin, *A Study of Bint al-Shathi's Exegesis*, h. 4 dan 18 – 23.

¹⁴ Bintu Syathi, *Ardlu al-Mu'jizat*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, tt.), h. 141.

¹⁵ Muhammad Amin, *A Study of Bint al-Shathi's Exegesis*, h. 4. Dalam tesisnya Muhammad Amin mengutip biografi dan perjalanan hidupnya dari kitab *'Ala al-Jisr Bayna al-Hayah wa al-Maut; Sirah Dzatiyyah*. Kitab ini ditulis Bintu Syathi setelah suaminya wafat.

Husain dzahabi dalam salah satu karyanya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, asumsi seperti itu jelas tidak berdasar, pelabelan suatu tafsir dalam kategori tertentu harus dilihat *min bab al-taghlīb*, yaitu dari corak yang lebih mendominasi sebuah penafsiran. Hal ini karena penyebutan kitab tafsir yang ditulis dengan gaya sastra sebenarnya lebih didasarkan pada penjelasan di dalamnya. Seharusnya istilah "*al-tafsir al-lughawi*" hanya diterapkan pada karya-karya tafsir yang focus pada penjelasan linguistiknya (*lughohnya*), khususnya dalam mengelaborasi aspek-aspek kebahasaan tafsir al-Qur'an, mulai dari semantik, asal kata, derivasi, *i'rab*, *uslub*, juga memunculkan *ikhtilafat* tentang teori kebahasaan antara madzhab Kufah dan Basrah. Oleh karena itu, istilah "*al-tafsir al-lughawi*" seharusnya hanya bisa disematkan pada karya-karya tafsir dengan dominasi linguistik, sastra dan bahasa (*lughoh*) pada pembahasan dalam sebuah penafsiran.¹⁶

Sebenarnya, benih perkembangan *tafsir lughawi* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Ini tampak, seperti permisalan ketika beliau mengklarifikasi kesilapan "Adi bin Hatim" saat menginterpretasikan ayat 187 dari surah al-Baqarah:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Terjemahannya: "Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar."

Ia menafsirkannya secara tekstualis *al khait al abyad* sebagai benang putih, dan *al khayt al aswad* sebagai benang hitam. Kemudian dijelaskan Rasulullah Saw., bahwasannya yang dimaksud adalah, *إنما ذلك سواد الليل و بياض النهار* yang artinya: "Sesungguhnya maksud ayat tersebut adalah hitamnya malam dan putihnya siang" yang berarti *al-khayt al-aswad* adalah *sawad al-layl*, yakni petangnya malam dan *al-khayt al-abyad* adalah *bayadl al-nahar*, yakni terang-benderangnya siang.¹⁷

Secara metodologis, setidaknya ada tiga cara berbeda untuk memahami makna sebuah kata dalam Al-Qur'an: 1. Baik puisi maupun prosa Arab dapat digunakan untuk menyampaikan makna kosa kata tanpa menyebutkan dalihnya. 2. Mengelaborasi makna kata dengan penjelasan baik dari puisi, prosa maupun *al syi'r al jahily*. 3. Al-Qur'an pada umumnya dianalisis secara *tahlili*, artinya unsur kebahasaan setiap ayat dikaji secara eksplisit untuk menentukan maknanya.¹⁸ Akan tetapi, konklusi yang dibuat seringkali bersifat eksplisit. Melalui metodologi tafsir *tahlili*, relatif sulit untuk memperoleh pemahaman al-Qur'an yang komprehensif. Memang benar bahwa ini adalah salah satu dilema pengaplikasian metode tafsir *tahlili*. Sebagai hasil dari kritik para ulama, pendekatan baru yang dikenal sebagai tafsir tematik (*al-tafsir al-mawdu'i*) diusulkan untuk mengatasi problematika tersebut.

Karakter *al-tafsir al-lughawi* yang mencolok adalah: 1. Sering mengekspos makna semantik dari sebuah kata, terkadang berdasarkan puisi, prosa maupun *syi'r jahili*. 2. Sering membahas unsur *isytiqaq* dan *sharaf* (morfologi) (turunan). 3. Sering menggunakan teori nahwu, atau tata bahasa Arab, untuk menjelaskan unsur *i'rab*, atau penempatan kata dan frase. 4. Sering menggambarkan unsur *uslub* (gaya bahasa al-

¹⁶ Muhammad Husain, al-Zahabi, *al-Tafsir wal Mufassisirun*, Juz II. (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), h. 434

¹⁷ HR. Al-Bukhari, Bab *al-Shaum*, IV/113, Muslim no.1090

¹⁸ Musa'id Ibn Sulaiman Ibn Nasir al-Tayyar. *al-Tafsir al-Lughawi lil Qur'an*. Dar Ibn al-Jauzi, h. 398-399.

Qur'an). Hal ini dikarenakan al-Qur'an dianggap memiliki corak yang unik dan berbeda dengan tulisan dan ucapan bahasa Arab pada umumnya. 5. Sering mengelaborasi konsep-konsep fonologis, seperti persoalan perbedaan variasi qira'at. 6. Sering menjelaskan majaz dan masalah kompleksitas bahasa lainnya.¹⁹

2) Karakteristik dan Metode Kitab *al-Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al-Karim*

Dorongan serta suport dari dosen yang juga sebagai sosok suami bagi Bintu Syathi, Amin al-Khuli sangat mempengaruhi dirinya dalam bidang intelektual khususnya di bidang kesastra-bahasa. Selain itu, para ulama percaya bahwa penafsiran ini adalah ilustrasi terbaik dari pendekatan Amin al-Khuli terhadap al-Qur'an dengan metode linguistik yang ia prakarsai.

Amin al-Khuli menyaranakan untuk menggunakan perspektif baru dalam melihat al-Qur'an. Menurutnya, al-Qur'an harus dilihat sebagai mahakarya sastra sebelum dianggap sebagai teks suci. Buku *Manahij al-Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab* sebagai upaya untuk mendobrak metode tradisional. Al-Khuli menyoroti kajian teks (*dirasah ma hawla al-Qur'an*) dan kajian teks internal (*dirasah fi al-Qur'an nafsiah*) sebagai tindakan eksterior seorang mufassir untuk menginterpretasikan ayat al-Qur'an. Al-Khuli berpendapat bahwa seorang mufassir tidak bisa sembrono ketika menyelami al-Qur'an dilihat berdasarkan dari dua metodologi penelitian ini. Berangkat dari hal tersebut, al-Khuli menolak keberadaan *al-tafsir al-'ilmi*, sebuah model kajian yang mengaitkan penemuan-penemuan ilmiah dengan substansi al-Qur'an.²⁰

Wajar saja, tafsir tematik (*al-tafsir al-maudhui*) diniscayakan sebagai proposisi dari tafsir linguistik bagi al-Khuli. Dalam arti jika tafsir tematik (*al-tafsir al-maudhui*) tidak disertakan, pendekatan sastra terhadap interpretasi tidak akan berarti banyak.²¹ Ini terlepas dari kenyataan bahwa susunan Al-Qur'an tidak menaruh perhatian terhadap runtunan waktu saat kodifikasi al-Qur'an. Misalnya, surat Madaniyyah kadang-kadang diselingi oleh surat Makiyyah. Selain itu, dialog pada satu topik dan satu tema hadir dalam konteks yang bertentangan. Penafsiran tentu saja harus menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an tema demi tema berdasarkan fakta ini.²² Penting untuk dapat memahami Al-Qur'an secara holistik daripada atomistik sehingga masyarakat dapat mengambil manfaat secara langsung dan masalah yang muncul dalam kehidupan ini dapat diselesaikan dengan lebih efektif.

Bintu Syathi' dalam penafsirannya menggunakan sejumlah metode untuk menjaga kualitas kebahasaan dan sastra Al-Qur'an, terutama dengan mengesampingkan

¹⁹ Mustofa Muslim, *Mabahis fi I'jaz al-Qur'an*, (Riyad: Dar Muslim, 1996), h. 151

²⁰ Mempelajari **eksternal teks**: penelusuran *asbab al-nuzul* dari ayat al-Qur'an ketika wahyu tersebut turun. Misalnya, struktur sosial, keluarga, suku, pemerintah, sistem kepercayaan, konstruksi pengetahuan, dan perilaku sosial. Dalam hal mempelajari **internal teks**, kajian makna kata-kata tertentu dalam al-Qur'an dari bentuk tunggalnya. selanjutnya menelisik simbol-simbol tertentu terkait makna di setiap perubahan kata. Dengan demikian, akan terlihat jelas bahwa telah terjadi perubahan makna dan telah berdampak pada masyarakat secara psikologis dan sosial.

²¹ Tafsir tematik pertama kali dikenalkan oleh Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah (w. 1350 M). Lebih lanjut lihat Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*, h. 62

²² Amin al-Khuli, *Manahij Tajdid Fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961), h. 305-306.

pengaruh luar yang dapat mengganggu pengendalian internal Al-Qur'an. Untuk menyingkap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, Bintu Syathi terlebih dahulu menyangkal keberadaan *israiliyyat* yang sarat dengan kemistisan dan historisitas. selanjutnya, penerapan tafsir al-Qur'an tidak dihubungkan dengan *al-tafsir al-'ilmi* (sains) karena tafsir al-Qur'an memiliki makna yang melekat dan hanya dapat diselami dengan memverifikasi konteks sebagai petunjuk dari teks yang bersandingan sains masa kontemporer.²³

Bintu Syathi' menganut tiga prinsip dalam menafsirkan Al-Qur'an: **Pertama** adalah interpretasi Al-Qur'an itu sendiri (*Al-Qur'an yufassir ba'dlu ba'dla*). **Kedua**, keseluruhan Al-Qur'an, termasuk ciri-ciri linguistik dan idiomnya yang unik, harus dipelajari dan dipahami. **Ketiga**, urutan kronologis Alquran dapat menyampaikan informasi tentang isinya tanpa mengurangi signifikansinya.²⁴ Bintu Syathi' menyarankan strategi penafsiran berdasarkan tiga prinsip dasar untuk memahami Al-Qur'an secara imparial. Metode ini diambil dan dikembangkan dari prinsip-prinsip metodologi penafsiran Amin al-Khuli dalam bukunya *Manahij Tajdid* (Kairo: Dar Al-Maarif, 1961), ke dalam empat langkah:²⁵

1. Prinsip dasar metode ini adalah pemahaman faktual terhadap al-Qur'an berlandaskan teori *القرآن الكريم يفسر بعضه بعضا* yakni beberapa ayat Al-Qur'an menafsirkan ayat lainnya. Atas gagasan ini, ia mengumpulkan semua surat dan ayat yang terkait dengan subjek yang dipelajari kemudian melacak bagaimana setiap ayat ditafsirkan dalam kaitannya dengan yang lain.
2. Surat-surat dan ayat-ayat tersebut kemudian disusun sesuai dengan kronologi turunnya wahyu, akan tetapi *asbab al-nuzul* disini bukanlah sebagai alasan turunnya ayat tersebut atau penyebabnya, melainkan hanya berfungsi sebagai konteks eksternal wahyu. Dalam hal ini diterapkan kaidah *العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب* bahwa dalam menentukan suatu masalah harus didasarkan pada redaksi teks (al-Qur'an dan Hadits) secara global, bukan berdasarkan alasan khusus derivasi argumen. Sehingga metode tersebut tidak terganggu dengan kerancuan ikhtilaf ulama soal asbabun nuzul.
3. Melacak makna asli linguistik dari pelbagai coraknya dalam memahami petunjuk kata (*dilalah al-lafdz*), baik yang bersifat *haqiqi* maupun *majazi*. Kemudian mengkaji bentuk lafal untuk disimpulkan kandungan petunjuknya, selanjutnya mencari kerangka umum dan khususnya ayat al-Quran secara menyeluruh dengan menganalisa semantiknya. Setiap istilah kata bahasa Arab dalam Al-Qur'an dalam hal ini tidak memiliki sinonim (*mutaradif*). Sebuah kata hanya memiliki satu arti. Al-Qur'an mungkin kehilangan potensi, kebenaran, substansi, dan keindahannya jika sebuah kata diganti dengan kata yang telah dihapus.²⁶

²³ Issa J Boulatta, *Dalam Aisyah Abdurrahman, Tafsir Bintu Syathi'*, h. 18-19.

²⁴ Issa J. Boullata, *Ibid*, h. 13-14.

²⁵ Lihat pengantar Bint Syathi untuk cetakan kelima dalam Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintu Syathi...*, h. 41-42. Bandingkan dengan Issa J. Boullata, *Modern Quranic Exegesis; A Study of Bint al-Syathis Method*, The Muslim World, (Vol. LXIV, No. 4, Juli-Oktober 1974), h. 103-113.

²⁶ Bintu al-Syathi' dalam karyanya yang lain. Lihat *Maqal fi al-Insan*, Dirasah Qur'aniyah Ibid., h. 188-189

4. Jika menemukan pernyataan-pernyataan yang sulit, seorang mufasir harus berpegang pada makna nash dan semangatnya (*maqashid al-syar`i*), kemudian dikonfirmasi dengan pendapat para mufasir. Akan tetapi, hanya berlaku untuk gagasan yang searah dengan tujuan teks al-Qur'an. Sedangkan tafsir yang identik dengan ideologi sektarian, *israilliyat*, noda-noda nafsu, dan takwil dengan paham bid'ah yang biasanya dipaksakan masuk kedalam tafsir al-Qur'an, harus disingkirkan.

Menurut Bintu Syathi, seorang mufassir harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu bahasa Arab, tata bahasa, retorika, dan stilistika serta pengetahuan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, termasuk berbagai bacaan Al-Qur'an, asbab al-nuzul, ayat muhkam dan mutasyabih, memiliki keahlian dalam berbagai bidang, antara lain ilmu hadis, teologi, hukum, sejarah Islam, dan bid'ah. (heresiology).²⁷

3) Aplikasi Penafsiran Bintu Syathi' Dalam *Tafsir Bayani*

Berikut penjelasan penulis tentang teknik tafsir Bintu Syathi dan syarat menjadi seorang mufassir. Di sini, penulis akan membahas beberapa interpretasi dari karyanya yang terejawantahkan dari metodologinya. Aplikasi tersebut penulis fokuskan hanya pada pembahasan anti sinonimitas dan peniadaan *al-Qasam* yang ada pada penafsiran surah al-Balad ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ (١) وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ (٢)

Terjemahannya: “*Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah). Dan engkau, wahai Nabi, bertempat tinggal di negeri (Mekah) ini.*”

Menurut Bintu Syathi' *qasam la nafiah* dari ayat diatas adalah *la* untuk menafyukan *qasam*. bukan untuk menekankan keberadaanya. Dikarenakan “Negeri ini tidak digunakan untuk bersumpah, karena penduduknya telah melakukan perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan kehormatannya terlepas.²⁸ Pada saat itu penduduknya menghina dan melanggar kehormatan Nabi Muhammad Saw. Sedangkan sumpah tersebut adalah untuk sebuah penghormatan, maka konteksnya bersebarangan, *muqsam bih* yang dimaksud adalah sebuah tempat yang dihormati, berarti yang dimaksud disini adalah *la nafiah* dan bukan *taukid*. Bintu Syathi' mengutip pendapat ini argumentasi Imam Abu Hayyan.²⁹

Al-Makky sepemikiran dengan Bintu Syathi' bahwa *la uqsimu* mengacu pada makna secara harfiah yaitu makna aslinya; “Sebelum kamu meninggalkan negeri ini, saya tidak mau bersumpah lagi karena kamu tidak lagi tinggal di sana.”³⁰ Hamka memberikan penjelasan serupa, mengklaim bahwa *la nafiah* yang digunakan dalam kata *qasam*, sebenarnya adalah “Saya tidak bersumpah”. Beliau mengadopsi argumentasi Imam Syaukaniy pada kitab *Fathu al-Qadir*, yang berkesimpulan bahwa huruf *la*, yang menunjukkan makna "tidak" atau "jangan" adalah *harfu al-zaidah*, yang tidak memiliki makna penting dalam struktur ini.³¹

²⁷ Issa J. Boullata. *Ibid*, h. 20.

²⁸ Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintu Syathi*, 1996. Bandung: Mizan. Terjemahan Mudzakir Abdussalam h. 284.

²⁹ Aisyah Abdurrahman, *al-Tafsir al-Bayan Op.Cit.* h. 285.

³⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya : Penyalur Tunggal) h. 138

³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*. h. 137

Hal ini berbeda dengan pendapat Pak Quraish Shihab yang menegaskan bahwa *la* disini adalah *la ziyadah*. Menurutnya, kata *la* dapat diartikan mengingkari apa pun yang telah disebutkan. Kata *la* juga dapat meniadakan sesuatu yang sudah terjadi atau yang tersirat ketika pengucapan. Dalam hal ini, kata tersebut berhenti pada huruf *la*, yang menunjukkan bahwa tidak ada yang tersirat, seperti penyangkalan bahwa kebangkitan tidak akan terjadi. Pernyataan "Saya bersumpah demi kota ini bahwa itu harus terjadi" kemudian dinyatakan: Aku benar-benar bersumpah demi kota.³²

Senada dengan Ibnu Asyur, yang berpendapat bahwa pencantuman huruf *la* dalam kata *aqsamu* sebagai bentuk *mubalaghah* dalam pada keagungan topik sumpahnya, itulah yang dimaksud dengan qasam dengan menggunakan huruf *la nafiiah*.³³ Sependapat dengan Sayyid Quthb, ketika menafsirkan awal surah al-Balad, bahwa *qasam la nafiiah* yang berarti menguatkan *muqсам bih* (objek yang dijadikan sumpah) bukan sebagai *nafyu*. Karena Allah memuliakan Nabi Muhammad Saw maka Allah berfirman "aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekkah)" yang menunjukkan kehormatan, kebesaran dan keagungan kota Mekkah tersebut.³⁴

Banyak penafsir berpendapat bahwa *qasam* berfungsi untuk menegaskan firman Allah jika terdapat pada kalam-Nya. Sebagaimana definisi *qasam* sendiri, yaitu "kalimat untuk menggabungkan dan memperkuat suatu berita", dan hal ini disanggah oleh Bintu Syathi, beliau berpendapat bahwa kata *qasam* dalam firman-Nya dapat menjadi penguat dan penafian. Keseluruhannya dapat terlihat dari *Muqсам bih* yang dianggap sebagai sumpah.

Argumen Bintu Syathi' saat mengemukakan paham dari *la nafiiah* dalam awal surah al-balad adalah untuk menafyikan qasam bukan untuk memperkuat *qasam* tersebut. Berikut argumentasiya: **Pertama**, pelanggaran penduduk kota Mekkah terhadap kemuliaan Nabi Muhammad SAW di Negeri suci (Makkah). **Kedua**, pada ayat kedua, makna kata *hillun* berarti Allah membolehkan nabi Muhammad untuk menentukan Makkah beserta penduduk kota tersebut sesuai kehendak beliau. **Ketiga**, argumentasi bahwa *hillun* bermakna *al-ihlal* lawan dari *al-ihram*. **Keempat**, argumentasi bahwa kata tersebut bersumber dari kata *al-hulul* dengan makna *al qiamah* (menetap).

Selanjutnya Bintu Syathi' menjelaskan tentang penggunaan kata *aqsama* dalam surah al-Balad. Kata *aqsama* dan *halafa* dalam kamus dan oleh beberapa *mufasssir* dianggap sebagai sinonim. Bintu Syathi menolak pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa, kata tersebut bukan sinonim karena kata *halafa* yang disebutkan sebanyak 13 kali dalam Al-Quran semuanya menunjukkan sumpah palsu yang selalu dilanggar. Sedangkan kata *aqsama* pada dasarnya digunakan untuk menunjuk pada jenis sumpah sejati yang tidak pernah diniatkan untuk dilanggar. Bintu Syathi' berkesimpulan bahwa satu kata hanya memberikan satu arti dalam satu tempat dan tidak ada kata yang dapat mengantinya sekalipun kata itu berasal dari akar kata yang sama. Analisis ini berimplikasi pada pandangan Bint Syathi yang menolak adanya sinonim kata dalam Al-Quran. Ia benar-benar percaya bahwa esensi dan keindahan

³² M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah*, 2002 Jakarta: Lentera Hati. h. 263.

³³ Ibn Asyur, *al-tahrir wa al-Tanwir* (Beirut: Dar al-sadr, 1965), jil.XV, h. 433.

³⁴ Sayyid Quthb. *Tafsir fi Dzilalil Qur'an* (Jakarta : Gema Insan 2001) jilid XII, hlm, 271

makna suatu kata akan hilang jika terdapat *muradifnya*. Bagi Bintu Syathi' teori sinonimitas tidak dapat diaplikasikan pada konteks gaya susastra Arab yang tinggi.³⁵

Tafsir Linguistik antara Kelebihan dan Kekurangannya

Mengingat al-Qur'an adalah wahyu dari Allah, maka penggunaan linguistik atau bahasa dalam pemahaman Al-Qur'an memiliki landasan yang kuat. Solusi paling sederhana untuk mendalami makna tersurat dan tersirat dari al-Qur'an adalah dengan mendalami ilmu bahasa Arab seperti yang digunakan dalam budaya Arab.³⁶ Tanpa pemahaman bahasa Arab, makna autentik al-Qur'an tidak akan tersingkap. Tata bahasa prosa dari ayat tersebut dan makna tersembunyinya dapat ditemukan dan mudah dipahami oleh seseorang yang cakap dan piawai dalam memahami sastra bahasa Arab.

Bahasa arab dalam penafsiran memiliki beberapa urgensi diantaranya sebagai berikut : **Pertama**, al-Qur'an dan hadits sebagai sumber autentik islam berbahasa Arab. **Kedua**, karya intelektual ulama-ulama islam yang mewarnai alur pemikiran umat islam terutama pada bidang tafsir, hadits, fiqih, aqidah dan tasawuf ditulis dengan bahasa Arab. **Ketiga**, sumber primer yang dijadikan rujukan kajian ilmu keislaman akan terlihat berharga jika referensinya dari ulama yang berbahasa Arab. **Keempat**, dewasa ini realitas kalangan sarjana muslim kontemporer semakin menipis dalam mengkaji ilmu keislaman yang berbasis bahasa Arab. Sehingga kajian bahasa Arab dirasa perlu dan selayaknya menjadi alat pendekatan (*approach*) sebagai sumber primer pemahaman sumber autentik islam yaitu al-Qur'an dan hadits.

Sebagai salah satu metode penafsiran yang bersifat ijtihadi, menggunakan pendekatan bahasa pada penafsiran al-Qur'an tentu tidak akan luput dari kelebihan dan kekurangan. Adapun **kelebihannya** adalah:

1. Signifikansi linguistik sebagai pengantar memahami al-Qur'an karena bahasa al-Qur'an sarat akan makna, baik dari aspek penyusunannya, indikasi huruf dari berbagai kata benda dan kata kerja, bahkan makna-makna sulit tentang *uslub* (gaya) bahasa arab dan hal lain yang berkaitan dengan linguistik.
2. Dengan pendekatan linguistik dapat menyingkap berbagai makna teks sehingga tidak terjebak dalam kekakuan berekspresi ketika menginterpretasikan suatu teks, juga dapat membatasinya dari subjektivitas yang berlebihan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.
3. Dengan pengkajian bahasa terhadap tafsir, dapat melestarikan kontinuitas bahasa arab dalam sejarah sebagai bahasa al-Qur'an dengan bahasa arab yang jelas (*fusha*), bukan dengan bahasa pasaran (*'ammiyah*).
4. Menyibak beragam konsep seperti etika, seni dan imajinasi al-Qur'an sehingga akan memanifestasikan dimensi psikologis dan signifikansi interaksi dalam jiwa.³⁷

³⁵ Issa J. Boullata, *Modern Qur'anic Exegesis; A Study of Bint Syathi's Method*, The MuslimWorld, (Vol. LXIV, No. 4, Juli-Oktober 1974), h. 21

³⁶ Atha' Abu Rasyah, *al-Taisir fi Usul al-Tafsir*, (Beirut: Dar al Ummah, 2006), h. 32

³⁷ Hasan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, Alih bahasa Yudian Wahyudi, (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007) h. 18

Adapun **kekurangan** dari tafsir lughawy serta konklusi dari analisa penerapan metode baru Bintu Syathi' pada karya magnum opusnya *al-tafsir al-bayani li al-Qur'an al-Karim* sebagai solusi, antara lain adalah:

1. Umumnya tafsir linguistik mengingkari realitas sosial, *asbab al-nuzul* dan *nasikh mansukh* yang berimbas pada kehampaan ruang dan waktu, sehingga seringkali melalaikan analisa *makkiyah* dan *madaniyah* dalam sebuah penafsiran. Maka Amin Khulli mendobrak metode barunya dengan menekankan pada analisa studi eksternal teks (*dirasah ma hawla al-Qur'an*) dan studi internal teks (*dirasah fi al-Qur'an nafsih*) sebagai kajian wajib pada penafsiran.
2. Tafsir lughawy sering terperangkap pada penafsiran harfiyah yang berbelit-belit yaitu menjadikan bahasa sebagai objek pembahasan sehingga terkadang meninggalkan makna dan tujuan utama al-Qur'an. Maka dalam hal ini, penerapan Bintu Syathi' pada tafsir linguistik (*lughawy*) dengan metode tematik (*al-maudhu'i*) adalah sebuah solusi konkrit dalam sebuah penafsiran.
3. Emulasi lafdziah (kata), otoritas historis yang berseberangan dan keragaman pendapat pakar bahasa arab akan menguras pikiran sehingga melupakan tujuan utama tafsir yaitu pemahaman al-Quran. Maka dalam penerapannya Bintu Syathi' Menghilangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penafsiran al-Qur'an, yaitu: Menolak *Israiliyyat* yang bersifat mistis dan historis. Serta menjauhkan penafsiran al-Qur'an dengan mengaitkannya pada perdebatan ulama tentang sains modern (*al-Tafsir al-'ilmi*).

Sebagai mufasssirah kontemporer, dimana karakteristik penafsiran era kontemporer selalu menonjolkan makna kontekstualitas al-Qur'an yang berorientasi kepada spirit Qur'ani (idea moral al-Qur'an). Maka Bintu Syathi' juga tidak terlepas dari pemahaman kontekstualisnya terhadap penafsirannya dalam kitab tafsirnya. Kelemahan yang di temukan pada metode sastra klasik menjadi motivator bagi Bintu Syathi' untuk mengembangkan kajian tematik bahasa sastra dalam tafsir. Salah satu karyanya adalah *al-tafsir al-bayani li al-Qur'an al-karim* dengan menggunakan metode tematik yaitu *al-Tafsir al-Maudhu'i*. Walaupun demikian pemikiran Bintu Syathi' tidak dapat terhindar dari perdebatan yang bersifat kontroversial dan tidak luput dari kekurangan ketika menafsirkan al-Qur'an, akan tetapi gebrakan baru Bintu Syathi' dalam menafsirkan al-Quran, merupakan usaha yang berani dan memberikan angin segar dalam perkembangan tafsir pada masa modern.

Kesimpulan

Sebuah tafsir selalu terlahir dari seorang mufasssir yang terpengaruh oleh latar belakang disiplin keilmuannya, sehingga pendekatan dan metode yang digunakan dalam tafsirnya merupakan hasil yang diperoleh dari proses pembelajarannya. Prof. Dr. 'Aishah 'Abd al-Rahman yang lebih dikenal dengan nama penanya Bintu Syathi' adalah seorang mufasssirah yang menggeluti keilmuan sastra Arab sampai menjadi ahli di bidang tersebut, sudah pasti landasan utama dalam memandang makna-makna dalam al-Qur'an adalah dari segi sastranya.

Dari magnum opusnya *al-Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al-Karim* dapat disimpulkan bahwa untuk menafsirkan Al-Quran, memahami kaedah dan linguistik

bahasa merupakan syarat utama dalam menangkap pesan-pesan Al-Quran. Walaupun sebagai salah satu metode penafsiran yang bersifat ijtihadi, menggunakan pendekatan bahasa pada penafsiran al-Qur'an tentu tidak akan luput dari kelebihan dan kekurangan. Pendekatan dan metode inilah yang digunakan oleh mufasssira ini dalam menggarungi belantara makna Al-Quran. Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa bentuk karakteristik kitab tafsir Bintu Syathi' lebih banyak diarahkan kepada pembahasan sastra dan gaya bahasa Al-Quran, tanpa menutup kemungkinan adanya penafsiran yang bercorak teologis, leagal-formal, religius, maupun filosofis. Walaupun pemikiran Bintu Syathi' tidak dapat dihindarkan oleh perdebatan yang bersifat kontroversial, sangatlah jelas bahwa metode Bintu Syathi dalam menafsirkan Al-Quran, merupakan usaha yang berani dan memberikan angin segar dalam perkembangan tafsir pada masa modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil, Abdul Qadir. 1997. *At-Tanawwu'at al Lugawiyah*, Aman Jordania: Dar Shifa' li Annasyr wa at-Tauzi'.
- Abdurrahman, Aisyah. 1996. *Tafsir Bintu Syathi*, Terjemahan Mudzakir Abdussalam. Bandung: Mizan.
- Abdurrahman, Aishah, Bintu Syathi, 1977. *Al-Tafsir al-Bayani Lil al-Qur'an al-Karim*. Juz 1, Cet. 5, Kairo: Daar al-Ma'arif.
- Abu Rasyah, Atha'. 2006. *al-Taisir fi Usul al-Tafsir*. Beirut: Dar al Ummah.
- al-Khuli, Amin. 1961. *Manahij Tajdid Fi al-Nahw wa al-Balaqah wa al-Tafsir wa al-Adab*. Kairo: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Qaradlawi, Yusuf. 2006. *Kayfa Nata'amal Ma'a al-Qur'an al-Azhim*. Kairo: Dar al Shuruq.
- al-Tayyar, Musa'id Ibn Sulaiman ibnu Nasir. *al-Tafsir al-Lughawi lil Qur'an*. Dar Ibn al-Jauzi.
- al-Zahabi, Muhammad Husain, 1976. *al-Tafsir wal Mufassisirun*, Juz II. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amin, Muhammad. *A Study of Bint al-Shathi's Exegesis*.
- Asyur, Ibnu. 1965. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Beirut: Dar al-sadr, jil.XV.
- Aziz, Nasaiy. 2013. *Metode Penafsiran al-Quran Versi Bintu Syathi, Al-Muashirah*, Vol. 10, No. 1 Januari 2013.
- Boullata, Issa J. 1974. *Modern Qur'anic Exegesis; A Study of Bint Syathi's Method*. The MuslimWorld, Vol. LXIV, No. 4, Juli-Oktober.
- Boullata, Issa J. 1991. *Modern Quranic Exegesis; A Study of Bint al-Syathis Method*, terj. Ihsan Ali Fauzi, Bandung: Al-Hikmah.
- Bukhory,Umar. 2003. *Hermeneutika Kebebasan Manusia Dalam Tafsir Al-Qur'an*. Thesis UIN Sunan Kalijaga

- Hamka, 2000. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hanafi, Hasan. 2007. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, Alih bahasa Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Nawesea Press.
- Khalil, Ahmad. 1972. *Dirasat fi Al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Ma'rifah.
- Muslim, Mustofa. 1996. *Mabahis fi I'jaz al-Qur'an*, Riyad: Dar Muslim.
- Quthb, Sayyid. 2001. *Tafsir fi Dzilalil Qur'an*. Jakarta : Gema Insan.
- Rosihon. Anwar. 2000. *IlmuTafsir*, Bandung : Pustaka Setia.
- Saeed, Abdullah. 2006. *Interpreting the Qur'an: Toward Contemporary Approach*, London and Newyork: Routledge
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2008. *Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*, Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Syathi, Bintu. 1986. *'Ala al-Jisr Bayn al-Hayah wa al-Mawt: Sirah Zatiyyah*, Kairo: Al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Syathi, Bintu. *Ardlu al-Mu'jizat*, Kairo : Dar al-Ma'arif.
- Syathi', Bintu. 1969. *Maqal fi al-Insan*, Dirasah Qur'aniyah. Kairo: Dar al-Ma'arif,
- Thohari, Fatimah Bintu. *"Aishah Abd al-Rahman bint al Shati": Mufasir Wanita Zaman Kontemporer"*, DIROSAT: Journal of Islamic Studies, (Vol.1, No.1, Januari-Juni 2016)